

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan bernegara. Pendidikan yang baik mencerminkan kualitas suatu bangsa. Pendidikan yang baik dan berkualitas juga merupakan salah satu ciri perkembangan dalam suatu negara. Karena, melalui pendidikan diharapkan generasi muda dapat terus berkembang dan mampu bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman. Di Indonesia tujuan pendidikan juga telah diatur dalam Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas RI, 2003:5). Adapun tujuan pendidikan secara umum ialah untuk membentuk karakter seseorang agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat membantu dalam bersaing dan mengikuti perkembangan zaman.

Namun pada kenyataannya pendidikan yang ada saat ini belum mampu mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ada. Masih banyak hal-hal yang perlu

diperhatikan dalam membantu mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut. Para guru yang masih terlalu berfokus pada pengetahuan maupun keterampilan intelektual yang dimiliki siswa, serta proses pembelajaran yang masih terlalu berpusat pada guru. Selain itu rendahnya kualitas sarana yang tersedia, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan merupakan beberapa hal-hal yang perlu diperbaiki dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan. Matematika adalah sebagai salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan penting. Karena pelajaran matematika merupakan salah satu sarana dalam membentuk siswa untuk berpikir secara alamiah. Hal ini sesuai dengan fungsi pembelajaran matematika yaitu untuk mengembangkan kemampuan berhitung yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan matematika merupakan bagian primer dari pendidikan, sehingga untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini sudah tentu pendidikan matematika ikut berperan. Matematika mempunyai ciri yang menonjol yaitu konsep-konsep yang saling terkait, artinya untuk mempelajari konsep baru, siswa harus mempelajari konsep-konsep sebelumnya. Sehingga, kebanyakan siswa menganggap matematika sulit dan rumit untuk dipelajari.

Disini guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Untuk membuat siswa lebih mudah menerima pelajaran dalam proses pembelajaran. Namun kebanyakan guru hanya memperhatikan siswa pada segi kecerdasan intelektualnya saja. Dan mengabaikan bahwa siswa juga memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Hal ini tampak terlihat dalam proses

pembelajaran dimana para guru cenderung lebih memperhatikan siswa dengan kecerdasan intelektual yang baik dalam hal menilai kemampuan siswa. Khususnya dalam pembelajaran matematika, siswa dengan kemampuan baik dalam menyelesaikan masalah matematika sering kali dianggap murid yang pintar atau memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Dan hanya siswa yang memiliki kecerdasan intelektual rendah yang memerlukan bimbingan lebih. Padahal siswa yang memiliki kecerdasan rendah juga membutuhkan bimbingan yang lebih. Banyak terjadi kasus seperti tawuran salah satunya, itu adalah tindakan yang terjadi karena tingkat kecerdasan emosi yang rendah. Sehingga siswa tidak dapat mengendalikan emosinya yang seringkali hanya karena masalah sederhana. Padahal menurut seorang ahli yang bernama Daniel Goleman seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang seimbang untuk menjalani hidupnya dengan baik. Seperti yang ia katakan didalam bukunya “Walaupun EQ merupakan hal yang relatif baru dibandingkan IQ, namun beberapa penelitian telah mengisyaratkan bahwa kecerdasan emosi tidak kalah penting dengan IQ (Goleman, 2002:44). Sedangkan yang dimaksud dengan dengan kecerdasan emosi (EQ) ialah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. (Goleman, 2002 : 512). Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Kecerdasan emosi

menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi. Oleh karena itu, kecerdasan emosi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar para siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun juga memiliki kecerdasan emosi yang baik. Sebagai contoh siswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi dapat saja dengan mudah mengerjakan masalah yang terkait matematika namun jika ia juga memiliki kecerdasan emosional yang baik, ia pasti bersedia membantu siswa lainnya yang mengalami kesulitan terkait permasalahan matematika. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik karena salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran telah berhasil diatasi. Karena itulah seorang guru diharapkan dapat merubah cara pandanganya dalam melakukan proses pembelajaran dan mulai memperhatikan pentingnya kecerdasan emosi.

Selain memperhatikan pentingnya kecerdasan emosi siswa, seorang guru juga harus membuat siswa lebih mudah menerima pelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan cara yang menyenangkan dan mengubah model pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi model pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*. *Accelerated Learning* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa inggris, yaitu *Accelerated* yang mempunyai arti dipercepat dan *Learning* yang mempunyai arti pembelajaran. Sehingga *Accelerated Learning* dari segi bahasa berarti pembelajaran yang dipercepat. Sedangkan secara istilah model pembelajaran *Accelerated Learning* berarti suatu pembelajaran yang dirancang

sedemikian rupa sehingga dapat membuat siswa belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. Cepat, disini maksudnya dapat dengan cepat menguasai dan memahami materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi sederhana sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dalam belajar. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita. Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar siswa untuk terus belajar. Dengan demikian efektivitas belajar akan berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian sebagai berikut: “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI SISWA”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*?
2. Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi?

3. Adakah interaksi antar model pembelajaran yang digunakan (model pembelajaran langsung dan model pembelajaran *Accelerated Learning*) dengan tingkat kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi.
3. Mengetahui ada tidaknya interaksi antar model pembelajaran yang digunakan (model pembelajaran langsung dan model pembelajaran *Accelerated Learning*) dengan tingkat kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat bagi siswa
 - a. Manfaat yang diperoleh siswa dari penggunaan model pembelajaran *Accelerated Learning* adalah sebagai berikut:
 - 1) Melatih siswa untuk belajar dengan lebih cepat.

- 2) Meningkatkan hasil belajar matematika siswa agar lebih baik dari sebelumnya.
 - 3) Membuat siswa lebih mudah dalam menggali pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya.
- b. Manfaat yang diperoleh siswa dari segi kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:
- 1) Dengan mengetahui tingkat kecerdasan emosi, diharapkan siswa mampu memanfaatkannya dalam pembelajaran matematika.
 - 2) Sebagai masukan dalam memanfaatkan kecerdasan emosi sehingga mampu mengoptimalkan diri dalam proses belajar dan memperoleh prestasi yang optimal.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ide mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran serta memberi masukan pemilihan model pembelajaran *Accelerated Learning* dalam pembelajaran matematika.

3. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan kepada pengelola sekolah untuk menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning* yang dapat membuat siswa lebih mudah dan lebih cepat dalam mengembangkan kemampuannya.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengalaman dan pengetahuan peneliti akan ada atau tidaknya pengaruh model pembelajaran *Accelerated Learning* yang diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

E. Batasan dan Asumsi Masalah Penelitian

1. Batasan dalam penelitian ini adalah:

- a. Penelitian akan dilakukan pada pembelajaran matematika Kelas VII.
- b. Kecerdasan emosi siswa dalam penelitian ini hanya dilihat dari pengisian angket yang digunakan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa dengan kategori kecerdasan emosi tinggi dan kecerdasan emosi rendah.

2. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. Dalam pengisian angket kecerdasan emosi, diasumsikan siswa mengisi angket berdasarkan hal yang sebenarnya pada diri siswa.
- b. Tes prestasi belajar matematika menggambarkan kemampuan siswa yang sebenarnya.

F. Definisi Variabel dan Operasional Variabel

1. Definisi Variabel

Variabel merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:60).

Dalam penelitian ini melibatkan 3 variabel, yaitu model pembelajaran matematika, prestasi belajar matematika siswa, dan kecerdasan emosi siswa.

Klasifikasi variabel dalam penelitian ini bila ditinjau dari fungsinya digolongkan menjadi:

- a. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar matematika siswa.

- b. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran matematika dan kecerdasan emosi siswa.

2. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran

1) Model Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar mengajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat

diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah menurut Arends (dalam Trianto, 2007 : 29).

2) Model Pembelajaran *Accelerated Learning*

Boby DePorter (2002:14) mengemukakan bahwa istilah *Accelerated Learning* dengan dipertukarkan dengan *suggestology* (pemercepatan belajar) yang didefinisikan sebagai “memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi dengan kegembiraan.

b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan ataupun ujian yang ditempuhnya (Tulus Tu'u, 2004 : 75). Dalam penelitian ini, prestasi belajar diperoleh dari selisih pretes dan postes.

c. Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2002 : 512), kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (to manage our emotional life with intelligence); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (the appropriateness of emotion and its expression) melalui keterampilan kesadaran diri,

pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Dalam penelitian ini, kecerdasan emosi yang diteliti meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.